

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. laporan keuangan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, maka diharapkan manajemen dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pengguna informasi. Tanggung jawab manajemen adalah menyiapkan dan mempublikasikan informasi keuangan perusahaan. Laporan publikasi keuangan digunakan untuk menaksir dan mentargetkan laba perusahaan. Apabila manajemen tidak dapat mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diizinkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau laba maksimal bagi perusahaan.

Manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik. Manajemen akan memilih metode pencatatan akuntansi yang berterima umum untuk menyajikan laba perusahaan. Manajemen laba merupakan metode untuk menyajikan laba yang disesuaikan dengan tujuan manajer dan dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi atau melalui pengelolaan akrual.

Manajemen laba didefinisikan sebagai usaha manajer untuk merekayasa laporan keuangan dengan sengaja dalam batasan yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan kepada para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan para manajer (Meutia, 2004). Menurut Sulistyanto (2008) dalam Nuraini (2012), manajemen laba dilakukan dengan memainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan.

Manajemen laba dapat menimbulkan *moral hazard*, karena manajemen laba dianggap sebagai ancaman moral bagi pengguna laporan keuangan. Healy dan Wahlen (1998) membagi motivasi yang mendasari manajemen laba ke dalam tiga kelompok. Pertama, motivasi dari pasar modal yang ditunjukkan dengan return saham. Beberapa penelitian memberikan bukti tentang adanya manajemen laba untuk tujuan pasar modal, seperti De Angelo (1998) memberikan bukti bahwa manajemen cenderung melaporkan laba bersih lebih rendah (*understate*) ketika melakukan *buyout*. Kedua, motivasi kontrak yang dapat berupa kontrak hutang dan kontrak kompensasi manajemen. Sesuai dengan teori akuntansi positif bahwa semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang maka manajer akan menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan agar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran kontrak. Ketiga, motivasi regulatori yaitu berhubungan dengan

metode pencatatan yang digunakan. Motivasi ini diikuti oleh praktik penghindaran pajak perusahaan.

Healy dan Wahlen (1999), menyatakan bahwa definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan judgment, misalnya judgment yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aset tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai asset. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk memberikan laporan yang bias kepada stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar. Keterbatasan dalam mengakses informasi akan menimbulkan asimetri informasi, sehingga muncul konflik antara manajer dan pemegang saham.

Dalam upaya menyempurnakan hasil laporan keuangan, muncul konsep konservatismaakuntansi. Konservatisma adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo,2002).

Setiap perusahaan memiliki tingkat konservatisma yang bervariasi (Xu dan Lu, 2008). Kam (1990) menyatakan bahwa konservatisma di bidang akuntansi sudah terdapat di Inggris sejak jaman pertengahan. Pada tahun 1920-an praktisi

perbankan di AS meminta agar *statement* keuangan nasabah disajikan lebih konservatif agar tidak *overstatement* (melaporkan aset/laba lebih tinggi dari kenyataan). Selama 30 tahun terakhir praktik akuntansi semakin konservatif (Watts, 2003) bahkan dengan aplikasi IFRS, konservatisme tetap dipraktikkan (Hellman, 2008).

Implikasi dari metode konservatisme yaitu pilihan metode akuntansi pada metode yang mengarahkan untuk melaporkan laba dan aset yang lebih rendah atau melaporkan biaya dan utang yang lebih tinggi. Praktik Konservatisme dapat terjadi karena Standar Akuntansi yang berlaku di Indonesia memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode pengukuran yang di perbolehkan pada situasi yang sama.

Pengukuran konservatisme akuntansi akan menghasilkan interpretasi dari laporan keuangan perusahaan. Kiryanto dan Supriyanti (2006) menginterpretasikan bahwa laporan keuangan yang disusun menggunakan metode konservatisme akan cenderung bias karena tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Hal tersebut dikatakan dapat mengurangi manfaat dari laporan keuangan yang disusun berdasarkan akuntansi yang konservatif.

Konservatisme akuntansi dianggap tidak relevan lagi untuk dapat digunakan dalam pelaporan keuangan. Monahan (1999) dalam Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias. Nilai buku ekuitas yang bias ini dianggap tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Konservatisme akuntansi merupakan tindakan akuntansi dalam

memilih prinsip atau kebijakan yang menggunakan prinsip akuntansi yaitu memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aset dan meninggikan penilaian utang. Tindakan tersebut merupakan tindakan akuntansi yang konservatif dimana akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi.

Penelitian mengenai manfaat konservatisme telah dilakukan di Indonesia diantaranya Mayangsari dan Wilopo (2000) menggunakan *C-Score* sebagai proksi konservatisme membuktikan bahwa konservatisme memiliki *value relevance*, sehingga laporan keuangan perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme dapat mencerminkan nilai pasar perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari dan Wilopo (2002) memberikan bukti bahwa terdapat hubungan antara manajemen laba dengan konservatisme akuntansi. Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa pemilihan metode akuntansi yang konservatif tidak terlepas dari kepentingan pihak manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang saham, atau yang biasa disebut dengan masalah keagenan seperti yang tersaji dalam teori keagenan Jensen dan Meckling (1976). Metode akuntansi yang digunakan akan mempengaruhi kepentingan manajemen, sehingga terdapat dugaan bahwa praktik konservatisme akuntansi mempengaruhi manajemen laba.

Konservatisme akuntansi dapat membatasi tindakan manajer yang secara oportunistik mengelola laba dan memanfaatkan posisi sebagai manajer yang memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak luar perusahaan (Gul et al. 2002 dan Watts, 2003). Temuan terkait penggunaan prinsip konservatisme

akuntansi mendapati bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Tuwentina dan Wirama,2014). Sedangkan Febiani (2012) mendapati bahwa perusahaan yang menerapkan akuntansi konservatif memiliki kualitas laba yang lebih rendah sehingga diperlukan proses pemantauan atas pelaporan keuangan agar dapat membatasi tingkat manajemen laba dalam perusahaan.

Manajemen laba terjadi karena adanya asimetri informasi yang menimbulkan permasalahan penyatuan kepentingan diantara prinsipal dan agen. Untuk itu, diperlukan tata kelola perusahaan yang baik, salah satunya adalah adanya komite audit yang bertanggung jawab terhadap pengawasan atas laporan dan pelaporan keuangan. Dengan adanya pengawasan oleh komite audit diharapkan dapat meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga tidak terjadi manajemen laba (Anggit dan Shodiq, 2014). Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006), komite audit memiliki tanggung jawab dalam hal pengawasan terhadap laporan keuangan, pengawasan terhadap audit eksternal dan melakukan pengamatan terhadap sistem pengendalian internal termasuk audit internal sehingga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba.

Hasil riset Klein (2002) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresional yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang membentuk komite audit independen. Abbott dan Parker (2000)

mendokumentasikan bahwa, semakin tinggi tingkat efektivitas komite audit maka akan mengurangi kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.

Hasil-hasil riset di atas, menunjukkan ada tidaknya manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di perusahaan non syariah, yang berorientasi pada laba. Berdasarkan hal tersebut, muncul pertanyaan bagaimana jika praktik manajemen laba dilakukan di organisasi bisnis perbankan syariah. Meskipun secara teoritis perbankan syariah beroperasi dengan sistem bagi hasil, dalam praktiknya tetap ada kemungkinan bank syariah melakukan manajemen laba. Hal ini terkait dengan permasalahan tingkat akuntabilitas dan transparansi penggunaan dana nasabah dan pemilik perusahaan (Padmantyo, 2010).

Bagi bank syariah, laba bukan merupakan tujuan akhir, karena yang menjadi tujuan utama adalah zakat (Triyuwono, 2006). Dengan orientasi zakat ini, perusahaan berusaha untuk mencapai angka pembayaran zakat yang optimum. Dengan demikian laba bersih tidak lagi menjadi ukuran kinerja, tetapi sebaliknya zakat, *environment* dan *stakeholders* menjadi kriteria ukuran kinerja perusahaan (Triyuwono, 2006). Sebagaimana perusahaan pada umumnya, bank syariah membutuhkan informasi akuntansi dalam menjalankan roda usaha, termasuk juga perhitungan zakat yang harus dikeluarkan. Informasi akuntansi bagi insitusi syariah memiliki pengertian pertanggungjawaban yang luas kepada Allah SWT, masyarakat, individu, maupun lingkungan (Haniffa dan Hudaib, 2004). Dalam menjalankan usahanya, bank syariah harus memperhatikan aspek kehati-hatian (*prudential*) dalam hal pengelolaan dana dan pertanggungjawabannya, selaku pihak yang diberikan amanah.

Dalam Islam, konsep amanah sangat penting dan memiliki konsekuensi yang besar untuk orang-orang yang mengabaikan amanah. Amanah berkaitan dengan akhlak seperti kejujuran, kesabaran dan keberanian. Untuk menjalankan amanah, perlu keberanian yang tegas (Zoelisty, 2014). Seseorang yang diberikan amanah disebut dengan wali amanat (*steward*) yang dapat menjaga dan mengatur sendiri amanah yang diberikan kepadanya (Kamla *et al*, 2006). Islam memandang kepemilikan sebagai sebuah amanah. Tidak ada kepemilikan mutlak untuk manusia melainkan relatif (Triyuwono, 2004).

Praktik manajemen laba terjadi karena adanya tindakan manajemen untuk kepentingan sendiri dengan memanipulasi informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Dengan kedua faktor yaitu prinsip konservatisme akuntansi dan efektivitas komite audit diduga dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Jika memang terindikasi adanya manajemen laba, maka terbukti bahwa manajemen cenderung tidak melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan amanah. Oleh karena itu peneliti ingin melihat praktik manajemen laba di bank syariah dengan menggunakan faktor pengaruh yang sama dan menambah konsep amanah sebagai faktor penentu.

Berpijak pada temuan-temuan dari hasil penelitian terdahulu maka penelitian ini mengambil judul mengenai **“Pengaruh Konservatisme Akuntansi dan Efektifitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba dengan Konsep Amanah sebagai Pemoderasi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari fenomena empiris terkait dengan konservatisme akuntansi, efektifitas komite audit, konsep amanah dan manajemen laba serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang masih berbeda-beda maka penelitian mereplikasi studi yang telah dilakukan oleh Septiana & Tarmizi (2015) sehingga rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah efektifitas komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah konsep amanah berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah konsep amanah memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba?
5. Apakah konsep amanah memoderasi pengaruh efektifitas komite audit terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba
2. Menganalisis pengaruh efektifitas komite audit terhadap manajemen laba
3. Menganalisis pengaruh konsep amanah terhadap manajemen laba
4. Menganalisis konsep amanah dalam memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap manajemen laba
5. Menganalisis konsep amanah dalam memoderasi pengaruh efektifitas komite audit terhadap manajemen laba

1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian mendatang di bidang akuntansi khususnya yang terkait dengan manajemen laba.

1.4.2 Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam mengelola manajemen laba perusahaan perbankan berbasis syariah dengan mempertimbangkan konsep amanah.